Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 678-702
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.16595

Implementasi Strategi CIPTA dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Multimodal: Analisis Respons Mahasiswa dan Pengembangan Ide Cerita

Ridho Covinda Wahyu Firmansyah[1]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
ridho.covinda.2402118@students.um.ac.id

Titik Harsiati[2]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
titik.harsiati.fs@um.ac.id

Dwi Sulistyorini[3]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

*Corresponding author: Ridho Covinda Wahyu Firmansyah: email: ridho.covinda.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 02-04-2026 **Direvisi: 06-10-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Pembelajaran menulis cerpen di perguruan tinggi memerlukan strategi yang mampu memfasilitasi pengembangan ide secara sistematis sekaligus mengakomodasi beragam sumber pemaknaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi CIPTA dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis multimodal serta mengidentifikasi variasi ide dan tema cerita yang dikembangkan mahasiswa melalui pemanfaatan sumber multimodal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Subjek penelitian terdiri atas 20 mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia yang menempuh mata kuliah menulis sastra Angkatan 2024 semester tiga. Data dikumpulkan melalui angket respons mahasiswa dan dokumentasi karya cerpen, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa respons mahasiswa terhadap buku ajar berbasis strategi CIPTA memperoleh rerata keseluruhan 4,39 pada skala 1–5 dengan kategori sangat tinggi. Analisis karya mahasiswa juga memperlihatkan bahwa sumber multimodal berupa film pendek dan lagu dapat menjadi pemantik bagi pengembangan ide dan tema cerita yang beragam. Tema yang muncul mencakup persoalan relasi personal, konflik keluarga, dinamika sosial masyarakat, dan refleksi diri. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menginterpretasikan stimulus multimodal berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi CIPTA menyediakan kerangka pembelajaran yang terstruktur untuk memfasilitasi eksplorasi gagasan dan pengembangan tema dalam penulisan cerpen. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran menulis kreatif yang mengintegrasikan tahapan *design thinking* dan sumber multimodal secara kontekstual di perguruan tinggi.
Kata Kunci: strategi CIPTA; pembelajaran menulis cerpen; multimodalitas; design thinking; pengembangan ide cerita

Abstract: Short story writing instruction in higher education requires strategies that systematically facilitate idea development while accommodating diverse sources of meaning-making. This study aims to describe the implementation of the CIPTA strategy in multimodal short story writing instruction and to identify variations in the ideas and themes developed by students through the use of multimodal sources. The study employed a descriptive qualitative approach supported by quantitative data. The

participants were 20 undergraduate students enrolled in the Indonesian Language Education program who participated in creative writing instruction. Data were collected through a student response questionnaire and short story documents, then analyzed using descriptive statistics and content analysis. The results showed that students' responses to the CIPTA-based instructional book yielded an overall mean score of 4.39 on a five-point scale, categorized as very high. The analysis of students' short stories also revealed that multimodal sources, including short films and songs, could serve as stimuli for developing diverse story ideas and themes. The themes encompassed personal relationships, family conflicts, social dynamics within communities, and self-reflection. This diversity indicates that students interpreted multimodal stimuli through the lens of their respective experiences and perspectives. These findings suggest that the CIPTA strategy provides a structured instructional framework for facilitating idea exploration and thematic development in short story writing. This study contributes to the development of creative writing instruction that contextually integrates the stages of design thinking with multimodal sources in higher education.

Keywords: CIPTA strategy; short story writing learning; multimodality; design thinking; idea development

Pendahuluan

Perkembangan literasi digital pada abad ke-21 membawa perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran menulis kreatif di perguruan tinggi. Aktivitas menulis tidak lagi cukup dipahami sebagai keterampilan linguistik semata, tetapi juga sebagai kemampuan mengonstruksi makna melalui berbagai mode representasi seperti teks, visual, dan audio. Dalam perspektif multiliterasi, proses pemaknaan berlangsung secara multimodal dan kontekstual, sehingga pembelajaran perlu dirancang untuk mengakomodasi kompleksitas tersebut (Cope & Kalantzis, 2015; Kress, 2009). Hal ini menjadi semakin relevan mengingat mahasiswa saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sarat dengan paparan media visual dan audiovisual. Oleh karena itu, integrasi sumber multimodal dalam pembelajaran menulis merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Meskipun demikian, pembelajaran menulis cerpen di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada tahap penemuan ide dan pengembangan cerita. Berdasarkan studi pendahuluan melalui penyebaran angket kepada 20 mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Sains dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Malang dalam satu kelas angkatan 2024. Angket tersebut mencakup empat aspek, yaitu pengalaman menulis kreatif, kesulitan menulis prosa fiksi, pemanfaatan sumber

JURNAL ESTETIK

multimodal, dan kebutuhan terhadap bahan ajar inovatif, ditemukan bahwa 61,43% mahasiswa mengalami kesulitan menemukan ide cerita dan 68% menyatakan bahwa pengembangan alur merupakan bagian tersulit dalam menulis fiksi. Selain itu, hanya 53,57% mahasiswa yang memiliki kebiasaan menulis secara rutin di luar tugas perkuliahan. Di sisi lain, sebanyak 75% mahasiswa telah memanfaatkan sumber multimodal untuk memperoleh inspirasi menulis, sedangkan 71,43% menginginkan panduan menulis yang interaktif. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang tidak hanya menyediakan sumber inspirasi, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam mengolah gagasan menjadi cerita melalui tahapan yang sistematis.

Salah satu pendekatan yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan sumber multimodal dalam pembelajaran menulis cerpen. Sumber multimodal seperti film pendek dan lagu mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya karena melibatkan aspek visual, auditori, dan emosional secara bersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Jewitt, 2016) menunjukkan bahwa multimodalitas dapat memperluas cara individu dalam membangun makna melalui berbagai mode representasi. Selain itu, (Allagui, 2022) menemukan bahwa penggunaan media multimodal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan ide tulisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia, (Sudiyati, 2021) juga menegaskan bahwa multimodal *learning* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas ekspresi dan imajinasi peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan sumber multimodal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berpotensi menghasilkan variasi ide dan tema yang lebih beragam.

Di sisi lain, pendekatan *design thinking* menawarkan kerangka pembelajaran yang sistematis dalam mengembangkan ide kreatif. (Gonen, 2019) menjelaskan bahwa *design thinking* melibatkan proses iteratif yang terdiri atas eksplorasi masalah, pengembangan ide, hingga pengujian solusi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya empati, refleksi, dan revisi sebagai bagian dari proses kreatif. Selanjutnya, (Gonen, 2019) juga menunjukkan bahwa penerapan *design*

JURNAL ESTETIK

thinking dalam pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas dan keterlibatan mahasiswa. Sementara itu, (Syaflita et al., 2024) menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* dalam konteks pendidikan. Dalam pembelajaran menulis cerpen, pendekatan *design thinking* dapat membantu mahasiswa mengorganisasi ide secara lebih sistematis dan terarah. Oleh karena itu, adaptasi pendekatan ini ke dalam strategi pembelajaran menjadi langkah yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses menulis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa baik multimodalitas maupun *design thinking* memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran, namun sebagian besar masih dikaji secara terpisah. Penelitian (Allagui, 2022) dan (Sudiyati, 2021) lebih menekankan pada aspek penggunaan multimodal dalam meningkatkan kreativitas, sedangkan penelitian (Gonen, 2019) dan (Syaflita et al., 2024) berfokus pada efektivitas *design thinking* dalam meningkatkan proses berpikir kreatif. Di sisi lain, (Nihlah et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif masih memerlukan inovasi dalam hal strategi dan sumber belajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana integrasi antara multimodalitas dan *design thinking* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen secara operasional. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan proses pembelajaran dengan hasil berupa keragaman ide dan tema cerita yang dihasilkan mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan celah tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada keterlaksanaan proses, tetapi juga mampu menunjukkan dampak nyata terhadap hasil kreativitas mahasiswa. Pembelajaran menulis cerpen perlu dirancang sebagai proses eksplorasi ide yang memungkinkan mahasiswa menghasilkan beragam interpretasi dari sumber yang sama. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek keterlaksanaan, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan ide dan tema yang variatif. Oleh karena itu, penting untuk

JURNAL ESTETIK

mengkaji implementasi strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara seimbang. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran menulis kreatif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui implementasi strategi CIPTA, yaitu strategi pembelajaran menulis cerpen yang mengadaptasi tahapan *design thinking* dan mengintegrasikan sumber multimodal sebagai pemantik kreativitas mahasiswa. CIPTA merupakan akronim dari lima tahapan yang dirancang untuk membimbing mahasiswa melalui proses menulis secara sistematis. Tahap pertama, **Cari Gagasan (C)**, mengarahkan mahasiswa mengeksplorasi pengalaman personal dan sosial melalui pengamatan atau penyimakan sumber multimodal, seperti film pendek dan lagu, untuk menemukan kemungkinan ide cerita. Tahap kedua, **Identifikasi Fokus (I)**, membantu mahasiswa menyaring gagasan yang diperoleh dan menentukan fokus cerita melalui perumusan tema, tokoh, serta konflik utama. Tahap ketiga, **Petakan Kerangka (P)**, memandu mahasiswa mengorganisasikan gagasan terpilih ke dalam kerangka naratif dengan memperhatikan keterkaitan alur, tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian cerita. Tahap keempat, **Tulis Draf (T)**, mengarahkan mahasiswa mengembangkan kerangka tersebut menjadi draf cerpen utuh dengan memperhatikan koherensi narasi dan penggunaan bahasa kreatif. Tahap kelima, **Apresiasi dan Revisi (A)**, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membaca ulang, memperoleh umpan balik dari dosen maupun teman sebaya, merefleksikan kualitas karya, dan melakukan perbaikan sebelum menghasilkan cerpen final. Kelima tahap tersebut membentuk alur pembelajaran yang menghubungkan eksplorasi sumber multimodal, pemfokusan gagasan, perencanaan narasi, produksi teks, dan penyempurnaan karya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung membahas multimodalitas dan *design thinking* secara terpisah, penelitian ini mengkaji implementasi keduanya melalui satu strategi pembelajaran yang operasional. Kebaruan penelitian juga terletak pada fokus analisis terhadap dua aspek yang saling melengkapi, yaitu respons mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran dan keragaman ide serta tema yang

JURNAL ESTETIK

dikembangkan dari sumber multimodal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan strategi CIPTA, tetapi juga menelaah bagaimana sumber multimodal yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda dan dikembangkan menjadi gagasan cerita yang beragam oleh mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi strategi CIPTA dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis multimodal serta respons mahasiswa terhadap penerapannya; dan (2) mengidentifikasi keragaman ide dan tema cerpen yang dikembangkan mahasiswa berdasarkan pemanfaatan sumber multimodal. Kedua tujuan tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai keterlaksanaan strategi CIPTA dan bentuk-bentuk interpretasi kreatif mahasiswa terhadap stimulus multimodal dalam proses penulisan cerpen.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran menulis kreatif di perguruan tinggi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran menulis cerpen dengan mendeskripsikan penerapan strategi CIPTA sebagai adaptasi *design thinking* yang diintegrasikan dengan sumber multimodal. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang keragaman interpretasi mahasiswa terhadap stimulus multimodal dalam pengembangan ide dan tema cerita. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam merancang pembelajaran menulis cerpen yang bertahap, kontekstual, dan berorientasi pada proses kreatif mahasiswa. Uraian mengenai tahapan CIPTA dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengorganisasikan aktivitas mulai dari pencarian gagasan hingga revisi karya, sedangkan temuan tentang variasi ide dan tema dapat menjadi pertimbangan dalam memilih sumber multimodal yang membuka ruang bagi beragam interpretasi. Manfaat tersebut perlu dipahami dalam lingkup penelitian ini, yaitu deskripsi implementasi, respons mahasiswa, dan analisis karya, bukan sebagai bukti kausal bahwa strategi CIPTA pasti meningkatkan kemampuan menulis dalam semua konteks pembelajaran.

JURNAL ESTETIK

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan respons mahasiswa terhadap implementasi strategi CIPTA dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis multimodal serta mengidentifikasi dan menafsirkan keragaman ide dan tema yang dikembangkan mahasiswa dalam karya cerpen. Data kuantitatif berupa skor angket digunakan untuk menggambarkan kecenderungan respons mahasiswa, sedangkan data kualitatif berupa dokumen cerpen dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai variasi gagasan dan tema yang muncul melalui pemanfaatan sumber multimodal. Kedua jenis data tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan proses pengembangan gagasan cerita (Creswell, 2011).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, angkatan 2024 yang menempuh mata kuliah Menulis Sastra pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 20 mahasiswa, yaitu seluruh mahasiswa angkatan 2024 yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang menjadi lokasi implementasi strategi CIPTA. Seluruh mahasiswa dalam kelas tersebut dilibatkan sebagai subjek penelitian sehingga teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah *total sampling*. Pelibatan seluruh mahasiswa tersebut memungkinkan penelitian mendeskripsikan respons pembelajaran dan karakteristik karya cerpen dari keseluruhan peserta pada kelas yang diteliti. Hasil penelitian dibatasi pada konteks kelas dan karakteristik subjek tersebut sehingga tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia secara umum.

Teknik pengumpulan penelitian dikumpulkan melalui angket respons mahasiswa dan dokumentasi karya cerpen. Angket diberikan setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran menggunakan buku ajar menulis cerpen berbasis multimodal dengan strategi CIPTA. Instrumen angket menggunakan skala Likert lima tingkat dengan skor 1–5 untuk menggambarkan respons mahasiswa

JURNAL ESTETIK

terhadap pengalaman belajar yang telah diikuti. Skala Likert digunakan untuk memperoleh ukuran respons atau persepsi responden terhadap aspek yang diteliti (Sugiyono, 2016). Aspek yang diukur meliputi (1) desain dan keterbacaan buku ajar, (2) kejelasan materi menulis cerpen, (3) keterpahaman tahapan strategi CIPTA, (4) integrasi dan manfaat sumber multimodal, serta (5) motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menulis cerpen. Sementara itu, dokumentasi karya cerpen digunakan untuk memperoleh data mengenai ide, fokus cerita, konflik, dan tema yang dikembangkan mahasiswa berdasarkan sumber multimodal selama pembelajaran. Sumber multimodal yang menjadi perhatian dalam analisis meliputi film pendek dan lagu yang digunakan sebagai stimulus untuk memunculkan serta mengembangkan gagasan cerita.

Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan rerata skor pada setiap aspek dan rerata keseluruhan respons mahasiswa. Rerata keseluruhan dihitung dengan membagi jumlah seluruh skor jawaban dengan jumlah skor yang diperhitungkan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n \times k}$$

Keterangan:
$\bar{X}$= rerata skor,
$\sum X$= jumlah seluruh skor,
n= jumlah responden,
k= jumlah butir pernyataan.

Hasil rerata diinterpretasikan menggunakan kategori interval skala Likert. Penentuan lebar interval dilakukan dengan membagi rentang skor tertinggi dan terendah dengan jumlah kategori sebagai berikut:

$$I = \frac{Skor\ Maksimum - Skor\ Minimum}{Jumlah\ Kategori}$$

Dengan rentang skor 1–5 dan jumlah kategori sebanyak lima, diperoleh lebar interval sebesar 0,8. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan interpretasi skor dilakukan secara objektif dan konsisten dalam analisis data skala Likert (Creswell, 2011; Sugiyono, 2016). Rentang kategori disusun secara bertahap dari skor terendah hingga tertinggi dengan menambahkan lebar interval sebesar 0,8

JURNAL ESTETIK

pada setiap kategori, sehingga diperoleh klasifikasi yang merata dan tidak tumpang tindih.

Tabel 1. Kategori Interpretasi Skor Likert

Rentang Skor	Kategori
1,00–1,80	Sangat Rendah
1,81–2,60	Rendah
2,61–3,40	Sedang
3,41–4,20	Tinggi
4,21–5,00	Sangat Tinggi

Hasil penghitungan rerata dan pengategorian skor digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan respons mahasiswa pada setiap aspek dan secara keseluruhan. Kategori tersebut berfungsi sebagai dasar interpretasi deskriptif terhadap data angket. Oleh karena itu, hasil angket tidak digunakan secara tersendiri untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau membuktikan efektivitas strategi CIPTA dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Dokumen cerpen mahasiswa dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menafsirkan keragaman ide serta tema yang dikembangkan melalui sumber multimodal. Analisis isi digunakan untuk menelaah isi teks secara sistematis dengan memperhatikan makna dan konteks yang relevan dengan fokus penelitian (Krippendorff, 2013). Analisis dilakukan melalui lima langkah. Pertama, peneliti membaca setiap cerpen secara menyeluruh untuk memahami isi dan arah pengembangan cerita. Kedua, peneliti mengidentifikasi gagasan utama, fokus cerita, tokoh, konflik, dan persoalan yang dikembangkan dalam karya. Ketiga, gagasan dan tema yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan kesamaan serta perbedaan makna. Keempat, peneliti membandingkan cerpen yang dikembangkan berdasarkan stimulus multimodal yang sama maupun berbeda untuk mengidentifikasi variasi interpretasi mahasiswa. Kelima, hasil pengelompokan ditafsirkan dengan mempertimbangkan hubungan antara stimulus multimodal, perspektif mahasiswa, dan gagasan yang diwujudkan dalam cerita.

Pengelompokan dan interpretasi tema didasarkan pada bukti yang ditemukan dalam dokumen cerpen mahasiswa. Penentuan tema tidak hanya

JURNAL ESTETIK

didasarkan pada jenis stimulus yang digunakan, tetapi juga pada persoalan utama dan makna yang dikembangkan dalam setiap cerita. Contoh karya atau kutipan yang relevan digunakan untuk memperjelas dasar interpretasi temuan. Selanjutnya, hasil analisis angket dan dokumen cerpen dipertemukan pada tahap interpretasi. Hasil angket memberikan gambaran mengenai respons mahasiswa terhadap pembelajaran, sedangkan analisis cerpen menjelaskan keragaman gagasan dan tema yang dihasilkan. Pemaduan kedua hasil analisis tersebut digunakan untuk menyajikan deskripsi yang lebih utuh mengenai implementasi strategi CIPTA dan pemanfaatan sumber multimodal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Hasil Dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu implementasi strategi CIPTA dalam pembelajaran menulis cerpen multimodal serta pemanfaatan sumber multimodal dalam menstimulasi pengembangan ide dan variasi tema cerita mahasiswa. Penyajian hasil dilakukan secara terintegrasi dengan pembahasan agar temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dimaknai secara analitis berdasarkan kerangka teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan. Oleh karena itu, setiap temuan dipaparkan melalui pola yang sistematis, meliputi penyajian data, analisis, keterkaitan dengan teori, serta interpretasi makna dalam konteks pembelajaran menulis. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi CIPTA sekaligus menunjukkan kontribusi pemanfaatan sumber multimodal dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa.

A. Implementasi Strategi CIPTA dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Multimodal

Implementasi strategi CIPTA dalam pembelajaran menulis cerpen multimodal dilakukan secara bertahap melalui lima sintaks utama, yaitu Cari gagasan, Identifikasi fokus, Petakan kerangka, Tulis draf, serta Apresiasi dan revisi. Setiap tahapan dirancang untuk memfasilitasi proses berpikir kreatif mahasiswa secara sistematis, mulai dari eksplorasi ide hingga penyempurnaan teks. Dalam

JURNAL ESTETIK

praktiknya, kelima tahapan tersebut terintegrasi dengan pemanfaatan sumber multimodal sebagai stimulus utama dalam pembelajaran menulis.

1) Tahap Cari Gagasan

Tahap cari gagasan merupakan tahap awal yang berfungsi untuk menstimulasi munculnya ide cerita melalui pemanfaatan sumber multimodal berupa film pendek dan lagu. Pada tahap ini, mahasiswa diarahkan untuk mengamati, menyimak, dan menginterpretasi berbagai elemen visual, audio, serta naratif yang terdapat dalam sumber tersebut. Proses ini memungkinkan mahasiswa menangkap berbagai kemungkinan ide yang tidak hanya bersifat tunggal, tetapi juga beragam sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing.

Secara pedagogis, tahap ini berperan penting dalam mengatasi hambatan awal dalam menulis, khususnya kebuntuan ide. Integrasi multimodal terbukti memberikan stimulus yang konkret dan kontekstual sehingga mahasiswa lebih mudah memulai proses menulis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media pembelajaran inovatif mampu meningkatkan keterlibatan dan mempermudah pemahaman peserta didik (Widyartono et al., 2023). Dengan demikian, tahap cari gagasan menjadi fondasi utama dalam membangun proses kreatif mahasiswa.

2) Tahap Identifikasi Fokus

Tahap identifikasi fokus bertujuan untuk membantu mahasiswa menentukan arah cerita secara lebih terarah melalui pemilihan tema, tokoh, dan konflik utama. Setelah memperoleh berbagai ide pada tahap sebelumnya, mahasiswa diarahkan untuk menyaring dan memfokuskan gagasan yang paling potensial untuk dikembangkan menjadi cerpen.

Tahap ini menunjukkan pentingnya proses seleksi ide dalam menulis kreatif, sehingga mahasiswa tidak hanya menghasilkan banyak gagasan, tetapi juga mampu menentukan fokus yang jelas. Kejelasan fokus ini menjadi landasan dalam menjaga konsistensi alur cerita pada tahap berikutnya. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara eksplorasi ide dan pengorganisasian cerita.

Dalam konteks pembelajaran menulis, kemampuan memfokuskan ide merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang

JURNAL ESTETIK

menentukan kualitas tulisan (Widyartono et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa tahap seleksi ide membantu mahasiswa menghindari fragmentasi cerita dan meningkatkan kohesi naratif (Enawar & Sori, 2021). Oleh karena itu, tahap ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam membangun struktur cerita yang utuh.

3) Tahap Petakan Kerangka

Tahap petakan kerangka merupakan proses pengorganisasian ide ke dalam struktur cerita yang sistematis. Mahasiswa menyusun alur cerita berdasarkan unsur pembangun cerpen, seperti orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi. Kegiatan ini membantu mahasiswa melihat keterkaitan antarbagian cerita sebelum memasuki tahap penulisan.

Secara fungsional, tahap ini berperan sebagai scaffolding yang membantu mahasiswa membangun struktur cerita secara bertahap. Dengan adanya kerangka, mahasiswa dapat mengurangi kemungkinan inkonsistensi alur serta meningkatkan koherensi cerita. Tahap ini juga memperlihatkan bahwa proses menulis tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan kerangka dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan organisasi ide dan kualitas struktur teks (Paling et al., 2024). Selain itu, (Arfin et al., 2020) menegaskan bahwa perencanaan tertulis sebelum drafting berkontribusi signifikan terhadap keterpaduan alur cerita. Dengan demikian, tahap pemetaan kerangka menjadi fondasi penting dalam memastikan keteraturan struktur naratif.

4) Tahap Tulis Draf

Tahap tulis draf merupakan tahap produksi, di mana mahasiswa mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks cerpen utuh. Pada tahap ini, mahasiswa mulai menuangkan ide ke dalam bentuk narasi dengan memperhatikan unsur kebahasaan, gaya, dan pengembangan konflik. Aktivitas ini menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan berbahasa secara simultan dalam membangun teks yang koheren dan bermakna.

JURNAL ESTETIK

Tahap ini mencerminkan proses aktualisasi ide menjadi karya, yang tidak hanya bergantung pada inspirasi, tetapi juga pada kemampuan mengelola struktur dan bahasa secara efektif. Keberadaan kerangka pada tahap sebelumnya terbukti membantu mahasiswa dalam menulis secara lebih terarah dan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan (Enawar & Sori, 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis tahapan mampu meningkatkan kualitas pengembangan ide dan struktur narasi siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian (Paling et al., 2024) menegaskan bahwa proses produksi teks yang didukung oleh perencanaan awal menghasilkan tulisan yang lebih koheren dan terstruktur.

Dengan demikian, tahap ini menjadi puncak dari proses kreatif yang telah dibangun pada tahapan sebelumnya. Mahasiswa tidak lagi mengalami kebingungan dalam memulai tulisan karena telah memiliki arah yang jelas dari hasil eksplorasi dan pemetaan ide. Secara pedagogis, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang efektif perlu menempatkan tahap produksi sebagai bagian dari rangkaian proses yang terstruktur, bukan sebagai aktivitas spontan tanpa perencanaan.

5) Tahap Apresiasi dan Revisi

Tahap apresiasi dan revisi dilakukan melalui kegiatan membaca ulang, refleksi, serta pemberian umpan balik baik dari dosen maupun sesama mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa memperbaiki kekurangan dalam cerpen yang telah ditulis, baik dari aspek isi, struktur, maupun kebahasaan.

Tahap ini menegaskan bahwa menulis merupakan proses iteratif yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Kegiatan apresiasi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dari karya orang lain, sehingga memperkaya wawasan dan perspektif dalam menulis. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai penguatan proses belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan revisi berbasis umpan balik kolaboratif mampu meningkatkan kualitas tulisan serta kesadaran metakognitif mahasiswa dalam menulis (Syaflita et al., 2024). Selain itu, praktik peer-review

JURNAL ESTETIK

terbukti efektif dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi kelemahan teks dan mengembangkan strategi perbaikan yang lebih tepat (Kurniawati & Darajat, 2024). Dengan demikian, tahap apresiasi dan revisi menjadi bagian krusial dalam memastikan kualitas akhir cerpen yang dihasilkan mahasiswa.

1) Respons Mahasiswa terhadap Implementasi Strategi CIPTA

Hasil respons mahasiswa menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap implementasi strategi CIPTA. Berdasarkan analisis rerata skor menggunakan skala Likert 1–5, diperoleh nilai pada masing-masing aspek sebagai berikut: desain dan keterbacaan (4,42), kejelasan materi (4,38), keterpahaman sintaks CIPTA (4,38), integrasi multimodal (4,50), serta motivasi dan kepercayaan diri (4,30). Rerata total keseluruhan mencapai 4,39 yang berada pada kategori sangat tinggi. Rerata skor pada setiap aspek diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus mean sebagaimana dijelaskan pada bagian metode.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu mengikuti tahapan strategi dengan baik, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam proses menulis. Skor tertinggi pada aspek integrasi multimodal mengindikasikan bahwa penggunaan sumber visual dan audiovisual memiliki peran dominan dalam menstimulasi ide dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Tidak adanya aspek dengan skor rendah menunjukkan bahwa strategi CIPTA memiliki tingkat keberterimaan yang konsisten pada berbagai dimensi pembelajaran.

Secara analitis, keberhasilan implementasi strategi CIPTA dipengaruhi oleh struktur sintaks yang sistematis dan berorientasi pada proses. Tahapan yang berurutan memungkinkan mahasiswa mengembangkan ide secara bertahap, sehingga mengurangi hambatan dalam menulis. Selain itu, integrasi sumber multimodal memberikan stimulus yang konkret dan kontekstual, yang terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran .

Implementasi strategi CIPTA menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *design thinking* yang menekankan proses eksplorasi ide, pengembangan solusi, dan iterasi (Brown, 2009). Setiap tahapan dalam CIPTA merepresentasikan alur

JURNAL ESTETIK

berpikir kreatif yang sistematis, sehingga pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Widyartono et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proses dan media inovatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Berdasarkan sintesis temuan kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi CIPTA berjalan secara efektif dan memperoleh tingkat keberterimaan yang sangat tinggi. Strategi ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam memahami proses menulis secara sistematis, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri dalam menulis. Dengan demikian, strategi CIPTA dapat dinyatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam pembelajaran menulis cerpen di perguruan tinggi, sekaligus menjawab rumusan masalah pertama secara komprehensif.

2) Perbandingan Kemampuan Menulis Cerpen Sebelum dan Sesudah Implementasi Strategi CIPTA

Untuk menelaah perubahan kemampuan menulis cerpen mahasiswa, dilakukan perbandingan terhadap karya yang dihasilkan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan buku ajar berbasis multimodal dengan strategi CIPTA. Data diperoleh dari hasil pretest berupa cerpen yang ditulis mahasiswa sebelum pembelajaran dan posttest berupa cerpen yang ditulis setelah mahasiswa menyelesaikan pembelajaran menggunakan buku ajar. Perbandingan dilakukan terhadap skor karya cerpen dan karakteristik tulisan yang tampak pada kedua tahap tersebut.

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen

Tahap pengukuran	Rerata skor	Keterangan
Pretest	77,00	Kemampuan awal menulis cerpen
Posttest	89,65	Kemampuan setelah pembelajaran
Selisih	12,65	Peningkatan rerata skor

JURNAL ESTETIK

Persentase peningkatan	16,42%	Dibandingkan dengan rerata pretest

Sumber: Data hasil penilaian karya cerpen mahasiswa.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui rerata skor menulis cerpen mahasiswa meningkat dari 77,00 pada *pretest* menjadi 89,65 pada *posttest*. Selisih sebesar 12,65 poin atau sekitar 16,42% menunjukkan adanya peningkatan capaian skor setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran menggunakan buku ajar dengan strategi CIPTA. Perubahan tersebut memberikan bukti kuantitatif mengenai perbedaan capaian menulis cerpen mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Meskipun demikian, peningkatan skor perlu dibaca bersama hasil analisis terhadap karakteristik karya agar perubahan yang terjadi tidak hanya dipahami sebagai kenaikan angka, tetapi juga sebagai perkembangan kualitas tulisan.

Secara kualitatif, perbedaan karya pada kedua tahap terlihat pada pengembangan gagasan, pengorganisasian konflik, pengolahan unsur cerita, dan penggunaan bahasa. Karya *pretest* cenderung memperlihatkan pola cerita yang lebih sederhana, konflik yang belum berkembang secara kuat, serta penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya menunjukkan pengolahan estetis. Setelah pembelajaran, karya *posttest* memperlihatkan pengembangan cerita yang lebih kompleks dan reflektif. Konflik mulai dibangun secara lebih terarah, karakterisasi tokoh tampak lebih jelas, dan latar berperan lebih kuat dalam membentuk suasana cerita. Pada aspek kebahasaan, penggunaan diksi dan penggambaran suasana juga menunjukkan pengolahan yang lebih variatif dan ekspresif.

Perubahan tersebut dapat dipahami dalam kaitannya dengan tahapan strategi CIPTA. Tahap Cari Gagasan menyediakan ruang eksplorasi melalui sumber multimodal, sedangkan Identifikasi Fokus membantu mahasiswa menentukan arah cerita dan konflik utama. Tahap Petakan Kerangka memberi panduan untuk mengorganisasikan unsur cerita sebelum penulisan draf dilakukan pada tahap Tulis Draf. Selanjutnya, Apresiasi dan Revisi memberikan kesempatan untuk membaca ulang, menerima umpan balik, dan memperbaiki karya. Rangkaian

JURNAL ESTETIK

tersebut menyediakan struktur proses menulis dari eksplorasi gagasan hingga penyempurnaan teks. Dengan demikian, peningkatan skor dan perubahan karakteristik karya sejalan dengan tujuan strategi CIPTA untuk memfasilitasi penulisan cerpen secara bertahap dan reflektif.

Perbandingan deskriptif tersebut diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank*. Berdasarkan hasil analisis pada data penelitian, seluruh 20 mahasiswa berada pada kategori *positive ranks*, tanpa *negative ranks* maupun *ties*. Hasil pengujian menunjukkan nilai (Z=-3,928) dengan signifikansi (p<0,001). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan antara karya cerpen sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan kata lain, perubahan skor yang ditemukan tidak hanya terlihat pada rerata secara deskriptif, tetapi juga didukung oleh hasil pengujian statistik pada kelompok mahasiswa yang diteliti.

Meskipun demikian, hasil tersebut perlu diinterpretasikan sesuai dengan desain penelitian. Karena perbandingan dilakukan pada kelompok yang sama tanpa kelompok kontrol, peningkatan skor tidak dapat secara eksklusif diatribusikan kepada strategi CIPTA sebagai satu-satunya penyebab. Hasil ini lebih tepat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen yang menyertai pelaksanaan pembelajaran menggunakan buku ajar berbasis multimodal dengan strategi CIPTA. Oleh karena itu, temuan pretest–posttest melengkapi hasil angket respons mahasiswa dan analisis tema cerpen, sekaligus memberikan bukti yang lebih memadai untuk membahas perubahan capaian menulis dalam konteks implementasi yang diteliti.

B. Pemanfaatan Sumber Multimodal dalam Menstimulasi Ide dan Variasi Tema Cerpen

Pemanfaatan sumber multimodal dalam pembelajaran menulis cerpen melalui strategi CIPTA menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ide dan variasi tema cerita mahasiswa. Sumber multimodal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi film pendek (*Kabar Anget, Lemah Garing, Subuh, Tilik*) serta lima lagu yang dipilih sebagai stimulus kreatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 cerpen mahasiswa, ditemukan bahwa setiap sumber

JURNAL ESTETIK

multimodal mampu melahirkan lebih dari satu kemungkinan tema, yang menunjukkan bahwa satu stimulus dapat ditafsirkan secara beragam oleh mahasiswa sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing. Temuan ini menguatkan bahwa multimodalitas memiliki potensi sebagai pemantik ide dalam pembelajaran menulis kreatif (Jewitt, 2016; Widyartono et al., 2023).

Untuk memperjelas distribusi pengembangan tema, berikut disajikan peta sebaran tema yang dihasilkan mahasiswa berdasarkan sumber multimodal yang digunakan.

Tabel 3. Sebaran Tema Cerpen Berdasarkan Sumber Multimodal

No	Sumber Multimodal	Jumlah Tema	Karakteristik Tema
1	Film *Kabar Anget*	4 tema	Konflik sosial, gosip, relasi antarwarga
2	Film *Lemah Garing*	3 tema	Permasalahan keluarga, konflik ekonomi
3	Film *Subuh*	2 tema	Religiusitas, refleksi diri
4	Film *Tilik*	6 tema	Hoaks, konflik sosial, dinamika masyarakat
5	Lagu (5 judul lagu Pop dan Indie)	5 tema	Relasi asmara, konflik batin, pengalaman personal
	Total	**20 tema**	—

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sumber multimodal berupa film Tilik menghasilkan jumlah tema terbanyak, yaitu enam tema, yang didominasi oleh isu sosial seperti hoaks, konflik antarwarga, dan dinamika komunikasi dalam masyarakat. Sementara itu, film Kabar Anget dan Lemah Garing cenderung menghasilkan tema yang berkaitan dengan konflik sosial dalam lingkup komunitas dan keluarga. Adapun sumber berupa lagu lebih banyak memunculkan tema yang bersifat personal, seperti hubungan asmara dan konflik batin. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis sumber multimodal memengaruhi kecenderungan arah tema yang dihasilkan mahasiswa, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian pembelajaran berbasis media kreatif yang menegaskan adanya hubungan antara karakter media dan keluaran ide peserta didik (Arfin et al., 2020; Paling et al., 2024).

JURNAL ESTETIK

Secara umum, tema-tema yang dihasilkan mahasiswa didominasi oleh realitas sosial kontemporer, seperti hubungan asmara, konflik sosial masyarakat (penipuan tanah, gosip, dan hoaks), serta permasalahan mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus dan keluarga. Dominasi tema realitas sosial ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengaitkan stimulus multimodal dengan pengalaman empiris dan lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, proses menulis tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga refleksi terhadap realitas sosial yang dialami. Temuan ini selaras dengan kajian pembelajaran sastra yang menempatkan pengalaman sosial sebagai sumber utama dalam konstruksi narasi (Nurgiyantoro, 2018).

Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa sumber multimodal berfungsi sebagai pemantik ide yang bersifat terbuka (*open-ended stimulus*), sehingga memungkinkan terjadinya divergensi gagasan. Satu sumber yang sama dapat diinterpretasikan menjadi berbagai tema yang berbeda, tergantung pada latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan sensitivitas sosial mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam kajian multimodalitas bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan dibangun melalui interaksi antara berbagai mode representasi dan pengalaman individu pembelajar (Jewitt, 2016; Kress, 2009). Dengan demikian, multimodalitas memberikan ruang bagi munculnya kreativitas yang lebih luas dalam proses menulis.

Dalam konteks pembelajaran menulis sastra, temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan sumber multimodal mampu menjembatani kesenjangan antara pengalaman konkret dan imajinasi kreatif mahasiswa. Menulis cerpen tidak lagi dimulai dari ruang kosong, melainkan dari stimulus yang dapat diamati, dirasakan, dan ditafsirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widyartono et al., 2023) yang menegaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran menulis kreatif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide secara lebih variatif dan kontekstual. Temuan serupa juga diungkapkan oleh penelitian pada jurnal Sinta 2 yang menunjukkan bahwa integrasi media audiovisual dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kualitas ide dan struktur narasi siswa (Enawar & Sori, 2021). Dengan demikian,

JURNAL ESTETIK

multimodalitas berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman inderawi dan konstruksi naratif dalam teks sastra.

Selain itu, dalam perspektif pembelajaran menulis sastra, keberagaman tema yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan bahwa proses kreatif tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh kemampuan interpretatif terhadap realitas. Menulis cerpen pada dasarnya merupakan proses representasi pengalaman manusia dalam bentuk naratif, sehingga kedekatan tema dengan realitas sosial menjadi indikator penting dalam kualitas tulisan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran menulis sastra perlu memberikan ruang bagi eksplorasi pengalaman dan refleksi sosial, bukan sekadar latihan kebahasaan (Semi, 2020; Tarigan, 2013).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam menunjukkan bagaimana satu sumber multimodal dapat menghasilkan multiinterpretasi tema dalam konteks pembelajaran menulis cerpen. Penelitian terdahulu umumnya hanya menekankan peningkatan keterampilan menulis, sedangkan penelitian ini menunjukkan mekanisme konkret bagaimana ide terbentuk dan berkembang dari stimulus multimodal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan efektivitas multimodalitas, tetapi juga mengungkap proses kreatif yang terjadi di dalamnya, sehingga memperkuat posisi strategi CIPTA sebagai inovasi pembelajaran berbasis multimodal.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber multimodal dalam strategi CIPTA terbukti efektif dalam menstimulasi pengembangan ide dan variasi tema cerpen mahasiswa. Sumber multimodal tidak hanya membantu mahasiswa menemukan ide, tetapi juga mendorong munculnya keberagaman perspektif dalam memaknai realitas. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen berbasis multimodal tidak hanya menghasilkan produk tulisan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan reflektif mahasiswa. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah kedua dan menegaskan bahwa multimodalitas merupakan elemen kunci dalam pengembangan pembelajaran menulis cerpen kontemporer.

JURNAL ESTETIK

Simpulan

Implementasi strategi CIPTA dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis multimodal menunjukkan bahwa proses menulis kreatif dapat difasilitasi melalui tahapan yang sistematis, mulai dari pencarian gagasan, identifikasi fokus, pemetaan kerangka, penulisan draf, hingga apresiasi dan revisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap penggunaan buku ajar berbasis strategi CIPTA, dengan skor rerata keseluruhan sebesar 4,12 pada skala lima poin yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar dan tahapan pembelajaran yang digunakan memperoleh penerimaan yang baik dari mahasiswa. Selain itu, perbandingan hasil penilaian kemampuan menulis cerpen menunjukkan peningkatan skor rerata dari 77,00 pada *pretest* menjadi 89,65 pada *posttest*, dengan selisih sebesar 12,65 poin atau sekitar 16,42%. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah implementasi ($p < 0,001$), dengan seluruh mahasiswa mengalami peningkatan skor. Meskipun demikian, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, peningkatan tersebut belum dapat diatribusikan secara eksklusif kepada strategi CIPTA.

Pemanfaatan sumber multimodal, berupa film pendek dan lagu, memperlihatkan kontribusinya sebagai stimulus untuk mengeksplorasi gagasan dan mengembangkan variasi tema cerpen. Analisis dokumen karya mahasiswa menunjukkan bahwa sumber multimodal yang sama dapat menghasilkan interpretasi dan pengembangan cerita yang beragam. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa proses penciptaan cerpen tidak hanya bergantung pada stimulus yang digunakan, tetapi juga melibatkan pengalaman, perspektif, dan pemaknaan mahasiswa terhadap stimulus tersebut. Dengan demikian, integrasi sumber multimodal dalam pembelajaran menulis cerpen membuka ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan representasi audiovisual dengan persoalan personal, relasi keluarga, dinamika sosial, dan refleksi kehidupan ke dalam karya sastra.

JURNAL ESTETIK

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan *design thinking* yang dioperasionalkan melalui strategi CIPTA dan diintegrasikan dengan multimodalitas dalam pembelajaran menulis sastra. Strategi CIPTA menyediakan kerangka pembelajaran yang menghubungkan eksplorasi gagasan, pemfokusan cerita, perencanaan narasi, produksi draf, serta evaluasi dan revisi. Secara empiris, penelitian ini memperlihatkan penerimaan mahasiswa yang tinggi terhadap buku ajar yang digunakan, peningkatan skor kemampuan menulis cerpen setelah implementasi, serta keragaman ide dan tema yang muncul dari pemanfaatan sumber multimodal. Ketiga temuan tersebut memberikan gambaran yang saling melengkapi tentang penerapan strategi CIPTA, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa strategi ini secara kausal lebih efektif daripada pendekatan pembelajaran lainnya.

Secara praktis, strategi CIPTA dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk merancang pembelajaran menulis cerpen di perguruan tinggi yang terarah, kontekstual, dan berorientasi pada proses kreatif mahasiswa. Dosen dapat memanfaatkan tahapan CIPTA untuk membimbing mahasiswa mengolah stimulus multimodal menjadi gagasan, kerangka cerita, dan cerpen yang utuh. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah peserta dan konteks pembelajaran yang lebih beragam serta menggunakan desain komparatif atau eksperimen dengan kelompok kontrol apabila efektivitas strategi hendak diuji secara lebih kuat. Penelitian lanjutan juga perlu menelaah keberlanjutan peningkatan kemampuan menulis dan konsistensi penerapan strategi CIPTA pada jenis teks atau lingkungan pembelajaran yang berbeda.

JURNAL ESTETIK

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian serta uji coba buku ajar pada mahasiswa angkatan tahun 2024.

Dukungan dari berbagai pihak tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Allagui, B. (2022). Facilitating Creativity through Multimodal Writing: An Examination of Students' Choices and Perceptions. *Creativity. Theories – Research - Applications*, *9*(1), 108–129. https://doi.org/10.2478/ctra-2022-0006

Arfin, A., Pahenra, P., & Asrul, A. (2020). Meningkatkan Kreativitas Menulis Mahasiswa Melalui Metode Menulis Pengalaman Pribadi. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1). https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4244

Brown, T. (2009). *Change by Design: How Design Thinking Creates New Alternatives for Business and Society*.

Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A Pedagogy of Multiliteracies* (B. Cope & M. Kalantzis, Eds.). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137539724

Creswell, J. W. (2011). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Manual Therapy*, *16*(1), 103. https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003

Enawar, E., & Sori, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Karangan Persuasi pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *4*(2), 247–256. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1348

Gonen, E. (2019). Tim Brown, Change by Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation (2009). *Markets, Globalization & Development Review*, *04*(02). https://doi.org/10.23860/MGDR-2019-04-02-08

Jewitt, C. (2016). *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis (2nd Ed)* (2nd ed.). Routledge.

Kress, G. (2009). *Multimodality*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203970034

Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (3rd ed)*. Sage Publications.

JURNAL ESTETIK

Kurniawati, T., & Darajat, A. (2024). Implementasi Teknik Peer Review pada Proses Pembelajaran Essay Writing. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 3844–4851. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4151

Nihlah, F., Abdillah, K., & Hardiana, M. T. A. N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Metode Cerpen-Gram untuk Siswa Kelas XI. *Hasta Wiyata*, *6*(2), 250–260. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.11

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Paling, S., Fatqurhohman, F., Makmur, A., Yati, Y., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., Djamilah, S., Ratnadewi, R., Suhendi, H. Y., & Irvani, A. I. (2024). *Media Pembelajaran Digital* (F. Aziz & Y. N. Asri, Eds.). CV. Tohar Media.

Semi, M. A. (2020). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Angkasa.

Sudiyati, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Media Multiliterasi Menulis Imajinatif Berbasis Media Film Animasi. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, *1*(2), 100. https://doi.org/10.30659/jp-sa.v1i2.15624

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta. In *Bandung:Alfabeta.*

Syaflita, D., Efendi, R., Muslim, & Azhar. (2024). Implementation of Design Thinking to Support Creativity-Oriented Learning: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(4), 188–197. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.6788

Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Widyartono, D., Harsiati, T., Basuki, I. A., Sumadi, S., & Fawzi, A. (2023). Pendampingan Pengembangan Media Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kolaborasi Daring di SMPN 15 Malang. *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, *1*(1), 23–28. https://doi.org/10.61214/ijcd.v1i1.11

JURNAL ESTETIK

JURNAL ESTETIK